

## **PERAN PETANI PEREMPUAN DI PERKEBUNAN PALA KEPULAUAN BANDA TAHUN 1602-1799**

**Rahma Temarwut**

Pendidikan Sejarah, Universitas Banda Naira. Email [temarwutrahma@gmail.com](mailto:temarwutrahma@gmail.com)

---

### **Article Info**

---

#### *Article history:*

Received 04, 20, 2026

Revised 04, 25, 2026

Accepted 05, 05, 2026

---

#### *Keywords:*

Second keyword

Third keyword

Fourth keyword

Fifth keyword

### **ABSTRACT**

---

This study aims to explore women farmers in nutmeg plantations in the Banda Islands during the colonial period within the framework of historical studies. The study describes the concrete manifestations of women plantation workers during the colonial era and analyzes the roles of women in nutmeg plantations in the Banda Naira Islands. The method in this research is qualitative-historical, using a literature review approach and oral tradition. Data were collected through heuristics (source collecting) from written documents, images, and audio materials, as well as observation, interviews, documentation, and library-based literature studies, all aimed for understanding women farmers in nutmeg plantations in the Banda Islands during the colonial period. Oral tradition was also conducted within the Banda community to enrich this research. The findings reveal that during the colonial period, following the Genocide in 1621 against the Banda people, the majority of those who survived were exiled outside of Banda, a large number were Banda women. After the Genocide and the exile of the Banda people, the colonial authorities brought in forced laborers from outside Banda from Sulawesi, Java, and parts of Maluku. However, these incoming workers were not yet fully versed in the methods of processing nutmeg. As a result, the colonial authorities had no choice but to bring back the Banda women who had previously been exiled, so that they could carry out and teach the work of nutmeg processing in the plantations of the Banda Islands. The tasks performed by women nutmeg farmers during the colonial period included: harvesting or picking nutmeg fruit from the trees in the plantations, separating the nutmeg flower (mace) from the nutmeg fruit, sun-drying the nutmeg, and through to the process of selecting the finest quality nutmeg known as *super* (grade one) for trade. The Results of this study, it can be concluded that the role of Banda women during the colonial period was tremendously significant to the development of nutmeg plantations and trade, from the colonial era through to the present day.

---

### **1. PENDAHULUAN**

Format Kepulauan Banda penghasil buah Emas Hijau (Pala) yang terletak di Maluku merupakan salah satu pulau yang paling strategis dan berpengaruh dalam sejarah perdagangan rempah-rempah dunia. Sejak abad ke-15, pala (*Myristica fragrans*) yang tumbuh secara endemik di kepulauan ini menjadi komoditas bernilai ekonomi yang tinggi/mahal lebih dari emas yang menarik perhatian bangsa-bangsa Eropa. beberapa bangsa Eropa seperti Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris yang kemudian melakukan perjalanan ke Banda dengan misi mencari rempah Pala. Willard A. Hanna (1991) menerangkan "*Banda was once the most valuable real estate in the world, the sole source of nutmeg and mace*". Hal ini menjadi fakta yang kuat dan menjadikan pulau Banda sebagai pusat persaingan Imperialisme Eropa selama berabad-abad lamanya.

Kepulauan Banda, sebagai pusat administratif dan ekonomi pada masanya dulu, kini menyimpan warisan sejarah perbudakan di perkebunan pala yang kaya, namun belum sepenuhnya dieksplorasi, khususnya dari perspektif Sejarah Sosial Ekonomi petani perempuan di perkebunan Pala di Kepulauan Banda itu sendiri.

Lintasan perdagangan budak di Indonesia pada masa lalu dapat dikatakan hampir menyentuh seluruh bagian wilayah, salah satunya adalah wilayah Indonesia Timur. Jaringan perdagangan maritim kawasan Sulawesi hingga kepulauan Maluku menjadi salah satu bagian dalam jaringan perdagangan paling ramai di masa lalu terutama sejak rempah-rempah menjadi komoditas perdagangan dunia dengan pangsa pasar tertinggi. Praktik perbudakan yang ramai dilakukan ditengah perdagangan maritim di Maluku, telah meletakkan wilayah Maluku, Banda, dan Papua sebagai ruang praktik perbudakan dengan berbagai varian. Ada perampokan manusia untuk dijual menjadi tenaga budak yang pada akhirnya bermuara pada kepemilikan manusia yang dapat dipindahtangankan. Ada pula praktik perbudakan yang dilakukan oleh orang-orang VOC terhadap penduduk pribumi di Maluku dan Banda sebagai subordinasi dalam rangkaian monopoli perdagangan rempah (Thalib & La Rahman, 2015:2-3).

Dalam pencatatan sejarah perkebunan pala di Kepulauan Banda tidak dapat dipisahkan dari sistem *perken* yang dibangun oleh VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*) pasca pembantaian Banda pada tahun 1621. Menurut Loth (1995) : sistem *perken* menempatkan tuan tanah (penguasa tanah) kolonial (*perkeniers*) sebagai penguasa tunggal atas lahan perkebunan, sementara tenaga kerja di perkebunan pala itu sendiri terdiri dari budak, orang Banda yang tersisa, dan pekerja kontrak yang dibawa atau diambil dari berbagai penjuru Nusantara. Ricklefs (2008) : turut menegaskan bahwa struktur agraria kolonial di Maluku salah satunya Banda merupakan salah satu bentuk eksploitasi terhadap tanah, rempah dan manusia yang paling sistematis yang pernah diterapkan VOC di kawasan Asia Tenggara. Dalam struktur sosial-ekonomi yang kompleks ini, perempuan menempati posisi yang seringkali diabaikan oleh historiografi konvensional, padahal kontribusi mereka terhadap keberlangsungan perkebunan pala sangatlah nyata dan signifikan dari dulu hingga saat ini..

Sudah banyak sekali kajian dan penulisan sejarah sosial-ekonomi di Indonesia dan Banda secara khususnya, namun selama ini cenderung berfokus pada tokoh laki-laki yang dicerikan banyak dalam pembantaian tahun 1621 (Genocide 1621) : pedagang Pala, pejabat kolonial, *perkeniers*, orang kaya Banda yang notabennya laki-laki dan pemimpin lokal. Peran Perempuan dalam sejarah sosial ekonomi Banda yang begitu signifikan baik sebagai buruh perkebunan pala, pengolah pala, pengelola rumah tangga perkebunan, bahkan sampai pada penerus kebudayaan dan kehidupan sosial budaya Banda maupun pelaku perdagangan informal hampir tidak mendapat tempat dalam penulisan-penulisan sejarah utama tentang Banda. Terkait hal ini, Joan W. Scott (1986) mengingatkan bahwa "*gender is a constitutive element of social relationships based on perceived differences between the sexes, and gender is a primary way of signifying relationships of power.*" Ketidakhadiran atau representatif perempuan dalam penulisan-penulisan sejarah perkebunan, khususnya di Perkebunan pala di Banda, dengan demikian, bukan semata-mata representasi realitas historis, melainkan hasil dari perspektif (*bias*) yang telah lama mendominasi penulisan sejarah selama ini.

Lebih jauh, kajian tentang gender dalam sejarah perkebunan di Indonesia, termasuk di Kepulauan Banda, masih sangat terbatas dibandingkan penelitian serupa di wilayah Jawa atau Sumatera. Elsbeth Locher-Scholten (2000) mencatat bahwa perempuan pribumi dalam konteks kolonial Hindia Belanda kerap *Rahma Temarwut. –“Peran Petani Perempuan di Perkebunan Pala Kepulauan Banda Tahun 1602-1799.”*/

ditempatkan hanya sebagai objek kebijakan, bukan sebagai subjek yang memiliki agensitas (*agency*) tersendiri. Kesenjangan historiografis ini semakin terasa dalam kajian tentang Maluku, di mana sumber-sumber sejarah lokal yang berperspektif gender masih sangat minim. Des Alwi (2005) dalam *Sejarah Maluku: Banda, Ternate, Tidore dan Ambon* memang menyentuh aspek sosial-budaya masyarakat Banda, namun belum secara spesifik mengangkat peran perempuan sebagai subjek sejarah yang mandiri. Serta Usman dan La raman ((2015) dalam buku mereka “*Banda dalam sejarah perbudakan di Nuantara : swastanisasi dan praktek kerja paksa di perkebunan pala di kepulauan Banda tahun 1770-1860*” menceritakan tentang praktik perbudakan yang dilakukan oleh colonial namun tidak menyentuh peran perempuan dalam praktik buruh yang dilakukan oleh kolonial di Perkebunan Kepulauan Banda.

Kesenjangan dalam historiografis ini menciptakan kebutuhan yang sangat mendesak dalam penulisan sejarah selanjutnya untuk menyuarkan kembali pengalaman perempuan Banda melalui pendekatan sejarah sosial yang lebih inklusif. Kuntowijoyo (2003) menegaskan pentingnya sejarah sosial sebagai pendekatan yang mampu "mengungkap pengalaman kelompok-kelompok yang selama ini terpinggirkan dari narasi sejarah resmi, termasuk perempuan, petani, dan kaum miskin kota." Pendekatan ini kemudian menuntut peneliti untuk memperluas cakupan sumber yang tidak hanya berantung pada dokumen resmi kolonial, tetapi juga mempertimbangkan tradisi lisan masyarakat lokal Kepulauan Banda dalam ingatan kolektif, dan sumber-sumber tidak resmi lainnya.

Penelitian ini hadir sebagai upaya untuk mengisi kekosongan peran perempuan tersebut dalam historiografi Banda. Dengan menggunakan pendekatan sejarah sosial dan perspektif gender, penelitian ini berusaha merekonstruksi peran perempuan dalam sistem produksi, distribusi, dan reproduksi pala di perkebunan pala kepulauan Banda dari masa kejayaan sistem *perken* VOC pada abad ke-17 dan awal kemerdekaan Indonesia. Sumber-sumber yang dikaji meliputi arsip kolonial Belanda, catatan perjalanan, di buku-buku sejarah Banda, laporan *Koloniaal Verslag*, tradisi lisan, serta wawancara dengan komunitas lokal yang masih menyimpan memori kolektif tentang kehidupan di perkebunan pala. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar menambah dimensi baru dalam penulisan sejarah Banda secara khususnya, tetapi juga memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan historiografi Indonesia yang perspektif, adil, dan representatif terhadap seluruh lapisan masyarakat termasuk perempuan yang selama ini terpinggirkan dari catatan penulisan sejarah.

## **2. METODE**

Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif historis dengan pendekatan kajian Pustaka dan *oral tradition*. Data yang dikumpulkan melalui heuristik (pengumpulan sumber) dari dokumen tertulis, gambar maupun audio, Observasi, Wawancara, Dokumentasi dan juga kajian studi pustaka dengan tujuan untuk mengetahui petani perempuan di perkebunan Pala di Kepulauan Banda masa Kolonial. Pada penelitian ini, penulis menggunakan langkah-langkah penelitian yang dikembangkan oleh Helius Sjamsudin. Seperti yang diketahui bahwa metode penelitian sejarah terbagi ke dalam empat tahapan, yaitu heuristik, kritik, intepreatsi, dan historiografi. Helius Sjamsuddin (2007: 89). Penelitian ini dilakukan di Kepulauan Banda dengan fokus pada petani perempuan yang bekerja di perkebunan pala di Kepulauan Banda. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu melalui sumber sejarah berupa dokumen, gambar, Audio, observasi partisipatif,

*Rahma Temarwut. –“Peran Petani Perempuan di Perkebunan Pala Kepulauan Banda Tahun 1602-1799.”* |

wawancara petani perempuan yang bekerja di perkebunan pala serta dokumentasi dan studi Pustaka buku-buku sejarah lainnya di perkebunan pala. Kemudian data yang dikumpulkan diverifikasi (dilakukan kritik sumber) untuk melakukan kajian dan evaluasi mendalam terhadap autentisitas dan kredibilitas sumber. Setelah itu peneliti melakukan interpretasi analisis dan sintesis data untuk melakukan hubungan sebab-akibat dan makna sejarah terhadap peran petani perempuan dalam sejarah petani perempuan di perkebunan pala Kepulauan Banda masa kolonial. Kemudian untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai narasumber serta metode pengumpulan data untuk mendapatkan pemahaman yang utuh dan objektif (Moleong, 2007).

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1. Sejarah Perkebunan Pala di Kepulauan Banda**

Jauh sebelum kedatangan bangsa Eropa kepulauan Banda sudah menghasilkan rempah Pala. Banda memiliki perkebunan Pala besar di pulau-pulau kecil lainnya seperti Puau Ayy, Pulau Rhun dan Banda Besar (Lonthoir). Banda sendiri sebelum kedatangan Bangsa Eropa sudah menjadi pusat perdagangan internasional yang terdiri dari Masyarakat Lokal Banda itu sendiri, Bangsa Arab, India, dan China yang sudah lebih dulu menginjakkan kaki di Kepulauan ini. Catatan Harian Francisco Serrau, dalam Des Alwi (2005) :

*Alangkah terperanjatnya kami ketika mengetahui bahwa orang Moro (Maroko) yang begitu lama berperang dengan kami di negeri kami sendiri telah tiba di kepulauan itu (Banda) 100 tahun lebih dulu dari kami.*

Mezak Wakim (2014) dalam bukunya "Banda Naira Dalam Perspektif Sejarah Maritim" juga menuturkan bahwa awal perdagangan pala terjadi dengan bangsa-bangsa Asia, seperti pelaut dan pedagang Melayu, India, China, serta Arab. Orang Banda, selain menjual pala dan fulinya, juga ikut serta dalam pelayaran perdagangan sampai ke Malaka, tempat berkumpul berbagai armada dagang. Para pedagang dari Melayu, Tiongkok, dan India datang ke Kepulauan Banda untuk membeli pala, kemudian dijual melalui kota bandar utama seperti Malaka dan Calicut. Pala ini selanjutnya dibeli oleh para pedagang Arab dan dibawa melalui Teluk Persia dan Laut Merah, menuju Jazirah Arab dan Alexandria, sebelum akhirnya diekspor menuju Benua Eropa.

Perjanjian Tordesillas yang disepakati antara Portugis dan Spanyol untuk membagi Dunia menjadi dua bagian yaitu Timur menjadi hak milik Portugis dan Barat menjadi milik Spanyol. Dengan dasar perjanjian tersebut dimulailah sebuah ekspedisi pencarian kepulauan rempah. Dalam perjalanan rempah yang dilakukan kemudian mencari pulau penghasil pala. Portugis adalah bangsa Eropa pertama yang bersandar di nusantara pada tahun 1511 dan kemudian melakukan pelayaran ke Maluku yang menjadi titik awal adanya usaha salah satu perbudakan petani terbesar dan terstruktur di Dunia pada masanya yaitu di perkebunan Pala kepulauan Banda. Pulau Banda yang kala itu sebagai pulau satu-satunya di Indonesia (Nusantara) dan bahkan dunia yang pada abad 15 menghasilkan rempah komoditas atau tanaman endemik Pala. Banda sendiri bisa dikatakan sebagai induk Pala pertama di Dunia yang diincar oleh bangsa – Bangsa Eropa pada masanya.

Milton (2015) dalam bukunya Pulau Run yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia juga menuliskan bahwa "Pada tahun 1511, portugis menjadi bangsa Eropa pertama yang menginjakkan kaki di kepulauan Banda. Keuning (2016) menyimpulkan bahwa secara garis besar tampaknya masyarakat yang *Rahma Temarwut. – "Peran Petani Perempuan di Perkebunan Pala Kepulauan Banda Tahun 1602-1799."*

dijumpai orang portugis pada 1512 ini dijamu dengan ramah tamah. Selanjutnya Thalib dan Rahman (2015) dalam bukunya Praktik perbudakan di perkebunan pala di Banda: Portugis merupakan negara Eropa yang merintis pencarian terhadap daerah penghasil rempah. Proses dimulai dengan penjelajahan samudra yang sukses dan kemudian penaklukan gerbang menuju pusat rempah, yakni Malaka. Setelah penaklukan Malaka pada tahun 1511 Portugis melanjutkan pertualangan dengan melakukan pelayaran ke Nusantara di kepulauan rempah-rempah. Mereka sukses mengunjungi Maluku untuk pertama kalinya dan membuat perjanjian persekutuan dengan penguasa setempat. Dalam catatan;

"Kami berlayar dari Malaka pada 11 November 1511 pada musim bertiupnya angin Barat. Sewaktu meninggalkan Malaka kami tidak banyak membawa bekal, karena perang dengan Sultan Melayu masih berlangsung. Ternyata dalam pelayaran dua bulan lebih itu bekal yang kami bawa habis. Untuk mempertahankan hidup terpaksa segala yang ada di kapal dijadikan makanan, termasuk kecoa, tikus kapal dan keju busuk. Setelah dua bulan berlayar, pada pertengahan Januari 1512, tibalah kami Yang Hilang kepulauan Banda Neira yang begitu indah. Begitu banyak petualang Barat berupaya menemukan kepulauan yang bagaikan surga di dunia ini, yang kaya dengan pala, namun kami yang berjasa sukses menemukannya.

Suksesnya penjelajahan yang mencari rempah-rempah di kepulauan Banda ini menjadi cikal-bakal praktik perbudakan di perkebunan pala di kepulauan Banda. Singkat, setelah Portugis menguasai Maluku untuk perdagangan rempah-rempah kemudian disusul oleh Belanda dalam hal ini VOC yang memasuki Maluku yang pada masa itu dipimpin langsung oleh Jan Pieterszoon Coen. Jan Pieterszoon merupakan tokoh yang dapat dikatakan sebagai penjahat Genoside di Banda Naira. Kepemimpinannya menjadi catatan Panjang kelamnya pembantaian Masyarakat Banda pada tahun 1621. Sejarah perkebunan pala di Kepulauan Banda tidak dapat dipisahkan dari sistem *perken* yang dibangun oleh VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*) pasca pembantaian Banda pada tahun 1621. Menurut Loth (1995) dalam "Pioneers and Perkeniers: *The Banda Islands in the 17th Century*", sistem *perken* menempatkan tuan tanah (penguasa tanah) kolonial (*perkeniers*) sebagai penguasa tunggal atas lahan perkebunan, sementara tenaga kerja di perkebunan pala itu sendiri terdiri dari budak, orang Banda yang tersisa, dan pekerja kontrak yang dibawa atau diambil dari berbagai penjuru Nusantara.

*Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) dibawah pimpinan Pieterszoon Coen membantai 44 orang kaya Banda yang dianggap akan menghalangi tujuannya dalam memonopoli perkebunan Pala di Kepulauan Banda. Selain itu sekitar 14000 Penduduk Banda juga dibunuh dan Sebagian kecil melarikan diri ke Pulau Kei (Banda Ely). Pembantaian yang dilakukan oleh Pieterszoon ini juga tidak membuatnya Bahagia. Dia kemudian memikirkan tentang tenaga kerja di perkebunan pala. Dari sinilah dimulainya eksploitasi manusia untuk menjadi budak di perkebunan pala di kepulauan Banda. Thalib dan Raman (2015), dalam bukunya menulis bahwa Eksploitasi wilayah dan penduduk kepulauan Banda yang dilakukan VOC merupakan langkah polarisasi untuk menegakkan kekuasaan dan supremasi perdagangan rempah. Dalam konteks Ekonomi mikro, kebijakan ini merupakan pijakkan esensial untuk mengubah struktur pasar ke arah pasar persaingan tidak sehat atau praktik monopoli pasar yang memunculkan adanya penguasa tunggal dalam perdagangan rempah.

### 3.2. Peran Petani Perempuan di Perkebunan Pala Masa Kolonial

Pembantaian yang dilakukan pada tahun 1621 oleh Peterszoon kepada orang kaya Banda dan Masyarakat Banda menyebabkan sebagian masyarakat Banda melarikan diri ke Tanah Key (Banda Ely) dan Pulau Seram. Sebagian masyarakat Banda diasingkan oleh Belanda ke daerah lain. Tidak lama kemudian dengan adanya pembantaian massal dan mengasingkan sisa masyarakat Banda menjadikan perkebunan pala tidak begitu baik dalam menghasilkan produk yang berkualitas yang bisa diperdagangkan. Peterszoon sadar akan kebutuhan tenaga kerja di perkebunan pala. Selanjutnya Peterszoon membawa pekerja dari daerah-daerah lain untuk bekerja di perkebunan pala di kepulauan Banda. Dalam Usman dan Mezak (2017) mencatat bahwa : Sebagian besar penduduk dari stratifikasi yang berbeda klan telah mengakui sebagai orang Banda merupakan para musafir dari Mozambique, Arab, Persia, Kamboja, Coromandel, Benggala, Pegu, Aceh, Mamorauer, selain Melayu, Cina, Jawa, Makasar, Maluku, Ambon dan berbagai bangsa lainnya. Selanjutnya dari pulau-pulau sekitarnya seperti Seram, Papua, Kei, Tanimbar, Aru, Timor dan Solor kebanyakan merupakan budak yang telah di beli. Para wanita yang setiap hari masih menjual dirinya adalah etnis Melayu, Jawa, Makasar, Buton, Banggai, juga Maluku, Ambon, Seram, Kei, Timor, tetapi yang lebih dominan berasal dari Bali.

Selanjutnya Thalib dan La Raman (2015) dalam *Banda dalam Sejarah Perbudakan di Nusantara*, kebutuhan akan tenaga kerja di perkebunan memungkinkan maraknya perdagangan budak, dan hal ini memudahkan para perkenyer mendapat budak dan orang buangan sebagai tenaga kerja di perkebunan pala. Kota-kota pantai di Maluku seperti Ambon, Seram, dan Banda adalah tempat-tempat penting sebagai pusat perdagangan budak, dan para pedagang budak di Maluku mempunyai jaringan hingga ke Timor, Sumba, Sumbawa, Bali, Makassar, Butung, dan Batavia, bahkan sampai ke Asia Tenggara.

Dalam konteks Asia Tenggara, penelitian Ann Laura Stoler (1985) dalam *Capitalism and Confrontation in Sumatra's Plantation Belt, 1870–1979* memberikan kerangka analitis yang penting untuk memahami bagaimana gender, ras, dan kelas saling berkelindan dalam sistem perkebunan kolonial. Stoler dalam bukunya menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya berperan sebagai tenaga kerja produktif, tetapi juga sebagai agen reproduksi sosial yang menjaga kesinambungan tatanan komunitas perkebunan. *Oral tradition* menunjukkan bahwa peran perempuan Banda di perkebunan pala di kepulauan Banda pada masa kolonial sangatlah strategis. Setelah didatangkan kembali perempuan-perempuan Banda yang diasingkan keluar Banda kemudian dipekerjakan sebagai buruh/petani pala diantara lain :

- a. memetik buah pala dari pohon pala di perkebunan pala
- b. memisahkan bunga pala (fuli) dari buah pala
- c. menjemur buah pala, dan
- d. memilih/memisahkan kualitas pala terbaik (nomor satu/pala super)

Sejarah lisan lainnya, disampaikan bahwa Sebagian orang-orang Banda yang dibuang atau diasingkan sebelumnya kemudian dikembalikan atau didatangkan lagi ke Banda, karena pekerja-pekerja di perkebunan pala yang didatangkan sebelumnya tidak mengetahui cara pengolahan pala. Para perempuan dan anak-anak dikirim kembali ke Banda, untuk mengerjakan perken di sana sebagai budak. Pada saat itu,

*Rahma Temarwut. –“Peran Petani Perempuan di Perkebunan Pala Kepulauan Banda Tahun 1602-1799.”/*

pengetahuan dan keahlian mereka telah terbukti sangat diperlukan dalam budidaya dan pengolahan pala. (westfriesmuseum).



**Gambar 1** : Para Petani/Pekerja Perempuan di Perkebunan Pala sedang memetik buah pala

Sumber : Galery Budaya Banda'Tanya Alwi"



**Gambar 2** : Para Petani/Pekerja Perempuan di Perkebunan Pala

Sumber : Galery Budaya Banda'Tanya Alwi"

Tradisi lisan lainnya juga dikatakan bahwa (Burhan wawancara 13 Desember 2025) “ Petani pala di Perkebunan pala di kepulauan Banda tidak hanya terdiri dari laki-laki tetapi juga perempuan. Petani-petani perempuan di perkebunan Pala juga terdiri dari latar belakang yang berbeda-beda etnis. Tradisi lisan (*oral tradition*) lainnya juga disampaikan bahwa perempuan pada masa kolonial di Banda tidak hanya dijadikan sebagai budak untuk bekerja di perkebunan Pala, tetapi juga sebagai budak pribadi. Selain itu petani

*Rahma Temarwut. –“Peran Petani Perempuan di Perkebunan Pala Kepulauan Banda Tahun 1602-1799.”|*

perempuan selain bekerja di perkebunan pala perempuan juga harus melakukan pekerjaan domestik dalam rumah tangga (*double burden*)". *Oral tradition* juga mengatakan bahwa perempuan-perempuan yang bekerja di perkebunan pala juga dijadikan sebagai penari pada malam hari untuk menghibur tamu dan bangsa orang-orang eropa dalam hal ini VOC.



**Gambar 3.** Para /Pekerja / Petani Perempuan di Perkebunan Pala  
Sumber Foto : Galeri Budaya Banda



**Gambar 4.** Para /Pekerja / Petani Perempuan di Perkebunan Pala  
Sumber Foto : Galeri Budaya Banda

*Rahma Temarwut. –“Peran Petani Perempuan di Perkebunan Pala Kepulauan Banda Tahun 1602-1799.”|*

Dalam "tweede Boeck" (1601) diceritakan bahwa pada musim pala, para pedagang dari Jawa yang berdagang di Banda, umumnya menikah dengan gadis lokal. Pada saat itu dikenal dua jenis perkawinan yakni kawin sementara dan kawin kekal. Kawin sementara (nikah Mut'ah-pen) merupakan jenis perkawinan yang didasarkan pada perjanjian antara dua belah pihak yang menyangkut dengan lama perkawinan dan harta yang harus dibayarkan kepada istri. Jenis perkawinan yang terjadi di Banda dan mungkin juga di tempat-tempat lainnya di Nusantara, mekanismenya sama dengan apa yang terjadi di Patani yang menurut van Neck (1602) diterangkan sebagai berikut; Jika orang lain dari negeri lain tiba di sana untuk berniaga orang pun datang kepadanya dan bertanya apakah mereka menginginkan seorang wanita; Wanita-wanita dan gadis-gadis muda itu sendiri menampilkan dirinya, dan pedagang asing dapat memilih mana yang paling berkenaan dihatinya, asalkan mereka setuju dengan harga yang harus dibayarnya hingga jumlah bulan tertentu. Begitu mereka setuju dengan bayaran tersebut, si wanita pun datang ke rumahnya dan melayaninya siang hari sebagai pelayan dan malam hari sebagai istri. Sejak itu si pedagang tidak boleh main dengan wanita lain, demikian pula wanita yang diperistrikan sementara itu tidak boleh juga bermain dengan lelaki lain. Risiko terhadap pelanggaran ini sangat besar karena dianggap "jina". Perkawinan itu berlangsung selama si pedagang tinggal disana, secara damai dan rukun. Jika si pedagang akan pergi, dia akan memberikan apa saja yang telah dijanjikan.

Untuk hubungan suami-istri yang sifatnya sementara ini (nikah mut'ah-pen) dilakukan dengan tata cara perkawinan resmi, dimana kedua belah pihak terikat secara hukum. Sesungguhnya batas antara perkawinan sementara dan perkawinan lestari, seringkali tidak jelas batasannya. Perkawinan jenis sementara ini pernah dikenal dalam Islam, namun yang terjadi di bandar-bandar niaga kepulauan Banda dan Nusantara pada umumnya hanya berlaku untuk wanita-wanita budak dan bukan dari kalangan wanita merdeka. Inilah yang oleh P.A. Lupe dalam (Usman Thalib : 2015) disebut sebagai wanita-wanita yang masih menjual diri kepada para pedagang. Lupe tampaknya salah memahami konsep nikah Muth'ah (nikah kontrak), sehingga beliau menyebutnya sebagai "wanita yang masih menjual diri". Padahal yang terjadi adalah perkawinan kontrak (nikah Muth'ah) antara dengan wanita-wanita lokal yang umumnya berasal dari kalangan budak.

Hasil lain (*oral tradition*) juga ditemukan seberapa strategisnya peran petani perempuan di perkebunan pala masa kolonial antara lain :

#### **a. Perempuan Banda dan Genosida masyarakat Banda 1621**

Salah satu pembantaian terbesar dalam sejarah Indonesia pada praktik monopoli yang dilakukan kolonial adalah genoside 1621 di kepulauan Banda yang tidak terlepas dari tersisanya perempuan Banda yang dikirim keluar dari pulau Banda. Diasingkan dari negeri sendiri menjadikan perempuan Banda menjadi salah satu kelompok masyarakat Banda yang masih hidup setelah terjadinya pembantaian tersebut. Para laki-laki dibunuh karena dianggap memberontak dan berbahaya oleh kolonial dalam proses monopoli perdagangan palapun tidak tersisa. Ratusan orang yang masih tersisa kemudian diangkut oleh kolonial (voc) untuk dibawa ke Batavia dan dijadikan budak. Setelah pembantaian ini juga tersisa perempuan dan anak-anak yang kemudian sebagai pewaris dan penerus pengolahan pala dan budaya Banda.

#### **b. Sistem Perkenir dan Petani perempuan di Perkebunan Pala**

*Rahma Temarwut. – "Peran Petani Perempuan di Perkebunan Pala Kepulauan Banda Tahun 1602-1799."*

Sistem perkenir yang dilakukan oleh kolonial tidak hanya terdiri dari laki-laki tetapi juga sistem perkenir yang dilakukan oleh kolonial juga merupakan kalangan perempuan yang kemudian menjadikan perempuan sebagai budak/petani di perkebunan pala. Para budak yang didatangkan dari luar dilatih secara langsung oleh para perempuan Banda cara mengelolah pala. Perempuan-perempuan Banda yang diperbudak inilah yang kemudian menjadi tangan panjang untuk menyokong aktivitas pekerjaan pengelola pala di perkebunan pala yang dimulai dari penanaman, perawatan, memetik hingga pengelolaan pasca panen. Peran petani perempuan diperkebunan pala ini

**c. Peran ganda perempuan di perkebunan Pala.**

Selain menjadi budak di perkebunan pala yang memberikan pengetahuan tentang pengelolaan pala, sebagai budakpun perempuan dijadikan sebagai pemuas nafsu majikan. Oral tradition juga menyatakan bahwa perempuan-perempuan ketika siang hari bekerja sebagai budak di perkebunan pala namun ketika dipanggil oleh majikan mereka akan meninggalkan pekerjaan dan kemudian melayani majikan. Selain itu juga pada malam harinya perempuan diperintahkan untuk melayani majikan dan juga dipekerjakan sebagai penari untuk menghibur para penjajah. Disini terlihat seberapa besarnya peran ganda yang dilakukan oleh petani perempuan Banda masa Kolonial. Perempuan juga mempunyai peran untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga selain bekerja sebagai petani pala di perkebunan Pala milik kolonial. Sistem perbudakan ini sangat teroganisir menjadikan perempuan seperti tidak punya hak atas pilihan hidup dan bekerja.

**d. Perempuan sebagai pewaris budidaya Pala dan kebudayaan Banda.**

Pada kenyataannya perempuanlah sebagai penerus budidaya pala dan kebudayaan banda yang kemudian berkembang hingga saat ini. Tercatat bahwa terjadi dua ekspedisi oleh kolonial (VOC) yang kemudian ,membawa Kembali perempuan-perempuan banda yang diasingkan untuk Kembali ke Banda dan diperintahkan untuk mengajarkan cara pengelolaan pala di perkebunan Pala. hal ini membuktikan bahwa secara teknik pengetahuan pengelolaan pala sesungguhnya bertumpuk pada perempuan Banda dan bukan budak-budak yang didatangkan dari luar ataupun kolonial. Selain itu perkebunan budaya dan masyarakat Banda sampai terciptanya sebuah komunitas masyarakat banda baru karena adanya eistensi perempuan.

**4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil eksplorasi dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mengungkapkan pembantaian 1621 yang dilakukan oleh kolonial Belanda terhadap masyarakat Banda telah mengakibatkan sebagian besar penduduk yang selamat, terutama perempuan Banda, diasingkan ke luar Kepulauan Banda. Untuk mengisi kekosongan tenaga kerja di perkebunan pala di kepulauan Banda, maka kolonial mendatangkan pekerja paksa dari berbagai wilayah seperti Sulawesi, Jawa, dan sebagian dari pulau Maluku. Namun demikian, para pekerja yang didatangkan tersebut tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam hal pengolahan pala, sehingga keberlangsungan produksi perkebunan pala di Kepulauan Banda terancam terganggu.

Kondisi tersebut memaksa pihak kolonial untuk mengambil langkah strategis dengan mendatangkan kembali perempuan-perempuan Banda yang sebelumnya telah diasingkan. Catatan menyebutkan bahwa terdapat 2 ekspedisi yang dilakukan oleh kolonial untuk mendatangkan perempuan-perempuan banda

*Rahma Temarwut. –“Peran Petani Perempuan di Perkebunan Pala Kepulauan Banda Tahun 1602-1799.”/*

Kembali ke Banda dan melakukan aktivitas mendedukasi cara pengelolaan pala kepada budak-budak yang didatangkan dari luar. Perempuan Banda terbukti menjadi satu-satunya pewaris pengetahuan budidaya dan pengolahan pala yang masih hidup. Pekerjaan yang mereka lakukan mencakup seluruh rangkaian proses produksi, mulai dari memetik buah pala dari pohonnya, memisahkan bunga pala dari buah pala, menjemur pala, hingga menyortir dan memilih kualitas pala terbaik atau yang dikenal sebagai kualitas super (nomor satu) untuk kepentingan perdagangan internasional.

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa perempuan Banda memegang peran yang sangat besar dan strategis dalam perkembangan perkebunan pala serta perdagangan rempah pada masa kolonial. Tanpa kehadiran dan pengetahuan perempuan Banda, industri pala yang menjadi tulang punggung ekonomi kolonial tidak akan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Warisan pengetahuan dan peran strategis perempuan Banda ini tidak hanya relevan pada masa kolonial, tetapi juga terus memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan perkebunan pala di Kepulauan Banda hingga saat ini.

## REFERENSI

- Alwi, D. (2005). *Sejarah Maluku: Banda, Ternate, Tidore dan Ambon*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Hanna, Willard A. (1991). *Indonesian Banda: Colonialism and Its Aftermath in the Nutmeg Islands*. Banda: Yayasan Warisan dan Budaya Banda.
- Het Tweede Boeck, Journael oft Dagh-register, inhoudende een verhael vande reyse gedaen door de acht schepen van Amstelredamme, gheseylt inden maent Martij 1598, onder tbeleydt vanden Admirael Jacob Cornelisz. Neck, ende Wybrant van Warwijck als Vice-Admirael
- Keuning, J. (2016). *Sejarah Ambon “ sampai Akhir Abad Ke-17”*. Yogyakarta: Ombak
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Locher-Scholten, Elsbeth. (2000). *Women and the Colonial State: Essays on Gender and Modernity in the Netherlands Indies, 1900–1942*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Loth, Vincent C. (1995). "Pioneers and Perkeniers: The Banda Islands in the 17th Century." *Cakalele: Maluku Research Journal*, 6, 13–35.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Milton, Giles. (2015). *Pulau Run: Magnet Rempah-Rempah Nusantara Yang di Tukar Dengan Manhattan.* Pustaka Alvabet.
- Wakim, M., & Thalib, U. (2020). *Banda dalam perspektif sejarah maritim: Jejak kebaharian orang Banda yang hilang*. Ambon: Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon
- Leupe, P. A. (1854). *De Verovering der Banda Eilanden. Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* (BKI), 2, 386.
- Van de Wall, V. I. (1934). *Bijdrage tot de geschiedenis der perkeniers 1621–1671. Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde* (TBG), 74, 532.
- Ricklefs, M.C. (2008). *A History of Modern Indonesia since c.1200* (4th ed.). London: Palgrave Macmillan.
- Sjamsuddin, Helius. (2016). *Metodologi Sejarah*. Ombak.
- Scott, Joan W. (1986). "Gender: A Useful Category of Historical Analysis." *The American Historical Review*, 91(5), 1053–1075.
- Rahma Temarwut. –“Peran Petani Perempuan di Perkebunan Pala Kepulauan Banda Tahun 1602-1799.”

- Stoler, Ann Laura. (1985). *Capitalism and Confrontation in Sumatra's Plantation Belt, 1870–1979*. New Haven: Yale University Press.
- Thalib U & La Rahman (2015). *BANDA DALAM SEJARAH PERBUDAKAN DI NUSANTARA “Swastanisasi Dan Praktik Kerja Paksa Di Perkebunan Pala Kepulauan Banda Tahun 1770-1860.” Ombak*
- Thalib, U (2015). *Islam di Banda Naira: Centra Perdagangan Rempah-Rempah di Maluku*. Ambon: BPNB Ambon,
- Reid, A. (2011). *Asia Tenggara dalam kurun niaga 1450–1680: Jilid I. Tanah di bawah angin*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Westfries Museum (2021) Pala Nutmeg Tales of Banda Exhibition (online). Available at: <https://pala.wfm.nl/banda/?lang=en>, (accessed 14-15 May 2026).
- Wawancara, Burhan di Pulau Rhun pada tanggal 13 Desember 2025